

BAB II

METODOLOGI PENELITIAN HADIS DAN TEORI PEMAKNAAN HADIS

A. Metodologi Penelitian Hadis

1. Pengertian Hadis dan Macam-macamnya

“Hadis” atau *al-hadīts* menurut bahasa, berarti *al-jadīd* (sesuatu yang baru), lawan kata dari *al-qadīm*. Sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Manshur dalam *Lisan al-Arab*.¹ Kata hadis juga berarti *al-khabar* (berita), yaitu sesuatu yang dipercakapkan dan dipindahkan dari seseorang kepada orang lain. Bentuk pluralnya adalah *al-ahadīts*.²

Kata () menurut bahasa memiliki beberapa arti, antara lain:³

- a. () Artinya baru jamaknya dan .
- b. () Artinya berita yang datang, baik itu sedikit atau banyak.

Contoh :

(:)

“Maka hendaklah mereka membuat yang semisal dengan al-Qur’an, jika mereka orang-orang yang benar”. (QS. Ath Thur: 34).

Contoh yang lain:

¹Ibnū Manzḥur, *Lisān al-Arab*, Jus II (Beirut: Dār Shādir, t.t.), 131.

²Zainul Arifin, *Studi Kitab Hadis* (Surabaya: al-Muna, 2010), 1.

³Hasbi ash-Shiddiqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis* (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 1999), 35.

(:)

“Apakah telah datang padamu berita tentang hari pembalasan”. (QS. Al-Ghosiyah: 1)

c. () Artinya yang dekat yang belum terjadi. Contoh:

“Orang yang baru memeluk agama Islam”

Menurut pengertian istilah (terminologi) ternyata berbeda-beda, antara lain:

a. Menurut Ahli *Hafidh* ialah:⁴

“Rasulullah SAW bersabda aktivitas dan hal ikhwal Rasulullah SAW”.

b. Menurut Ahli *Ushul Hadits* ialah:⁵

“Nabi SAW bersabda aktivitas dan taqir Rasulullah SAW yang berkaitan dengan hukum”.

c. Juga ada yang mendefinisikan:

“Apa yang berasal dari Rasulullah SAW, baik berupa sabda, aktivitas maupun taqir”.

⁴*Ibid.*,3.

⁵*Ibid.*,4.

d. Pendapat yang lain juga:

و

“Yang disandarkan pada Rasulullah SAW baik sabda, aktivitas, taqir, atau sifat”.

Dari definisi yang telah dikemukakan diatas, terdapat empat unsur dalam hadis:

a. Sabda

Sabda yang beliau ucapkan dalam berbagai bidang, baik bidang hukum, aqidah dan akhlaq yang berkaitan dengan hukum syara'. Contoh:⁶

:

» :

:

⁷«

Menceritakan kepada kami Muhammad bin Katsir, menkhabarkan kepada kami Sufyan, menceritakan kepadaku Yahya bin Said dari Muhammad bin Ibrahim al-Taimi dari Alqomah bin Waqash al-Laitsi berkata: Umar bin Khattab pernah berkhotbah diatas mimbar dan berkata: Saya pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda: Sungguh amal perbuatan itu tergantung pada niatnya, bagi setiap orang apa yang diniatkan, maka siapa yang hijrahnya untuk mendapatkan dunia atau wanita yang akan dikawini, maka hijrahnya terhenti pada apa yang diniatkannya.

⁶Abu Abdullah, Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih Bukhariy*, Juz 1 (Beirut: Darul Fikr, 2000), 20.

⁷Abu Dawud, *Sunan Abu Dāwud*, Jilid (2).

b. Aktivitas

Penjelasan dan contoh praktis terhadap peraturan syariat yang membutuhkan penjelasan tentang pelaksanaannya. Contoh sabda beliau dalam urusan shalat:

“Shalatlah kalian sebagaimana kalian melihat saya shalat”. Contoh lain dalam urusan haji:

“Ambillah dari padaku cara-cara mengerjakan haji”.

c. Taqirir

Sikap diam Rasulullah SAW terhadap sesuatu kasus atau kejadian yang menandakan persetujuan beliau tentang terjadinya kasus atau kejadian tersebut. Contoh:

Janganlah salah seorang dari kalian shalat ashar kecuali di Bani Quraidoh. Sebagaimana sahabat memahami dlohirnya hadis, mereka tidak mengerjakan shalat ashar kecuali setelah sampai di Bani Quraidlah. Sebagaimana yang lain berpendapat, bahwa yang dimaksud Rasulullah SAW ialah: Bersegeralah pergi ke Bani Quraidoh agar dapat mengerjakan shalat pada waktunya, dan mereka mengerjakan shalat ashar sebelum sampai di Bani Quraidlah, kedua perbuatan ini disampaikan pada Rasulullah SAW dan Rasulullah SAW menetapkan secara diam-diam.

d. Sifat-sifat Rasulullah SAW

Contoh:⁸

:

«

»

:

Dari hadis tersebut dapat diketahui bahwa Abu Said al-Khudry pernah berkata bahwa Rasulullah SAW itu lebih pemalu dibanding dengan gadis dalam pingitan. Inilah dafinisi yang dikemukakan oleh para ahli hadis.

Ada bermacam-macam Hadis, seperti yang diuraikan di bawah ini. Para ulama dalam usahanya mempermudah mengetahui dan mengklasifikasikan derajat hadis, membuat suatu ketentuan dengan membagi hadis menjadi tiga bagian. Seperti yang telah diketahui, hadis secara kualitas terbagi dalam tiga bagian, yaitu: hadis *shahih*, hadis *hasan* dan hadis *dlaif*.

a. Hadis *Shahīh*

Hadis yang bersambung sanadnya, dinukil oleh perowi yang adil dan dhabit, dari perowi yang adil dan dhabit sehingga sampai pada Nabi SAW lewat sahabat atau lainnya, tidak ada syad dan tidak berillat.

⁸Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Lu'lu' Wal Marjan*, (Beirut: Darul Fikr, t.t.), Juz 3, 103.

b. Hadis *Hasan*.

Ibnu Hajar memberikan definisi:

Hadis yang dinukil dari perowi adil, sedikit kedhobitannya, bersambung sanadnya, tidak ada illat dan tidak syad.

c. Hadis *dlaif*

Hadis yang di dalamnya tidak terkumpul sifat-sifat *maqbul*.

Untuk mengetahui hadis yang tergolong *mardud*, apabila di dalamnya terdapat salah satu sifat, antara lain:

- 1) Ketiadaan bersambung sanadnya.
- 2) Terdapat pada seorang perowinya cacat atau yang menyebabkan tercacat riwayatnya.⁹

Inilah cara-cara yang digunakan oleh para ahli hadis untuk menilai keshahihan suatu hadis, juga derajat dari pada hadis itu sendiri apakah sudah mencapai derajat shahih atau belum atau bahkan *dlaif*.

2. Takhrij

a. Pengertian *takhrīj*

Takhrīj adalah mengambil suatu hadis dari suatu kitab, lalu mencari *sanad* yang lain dari penyusun kitab tersebut.¹⁰

⁹Ash-Shiddiqiy, *Sejarah...*, 194.

¹⁰Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Sejarah & Pengantar Ilmu Hadis* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009), 148.

b. Cara men-*takhrīj*

- 1) Menggunakan nama sahabat periwayat hadis. Metode *takhrīj* ini dapat diterapkan selama nama sahabat yang meriwayatkan terdapat dalam Hadis yang hendak di-*takhrīj*. Jika sebaliknya, atau tidak mungkin dapat diketahui dengan cara apapun, maka metode ini tidak dapat diterapkan.¹¹
- 2) Menggunakan permulaan lafal hadis. metode ini digunakan ketika seorang peneliti ingin mengetahui lafal pertama *matn* hadis.¹²
- 3) Menggunakan lafal *matn* yang sedikit berlakunya.¹³
- 4) Menggunakan pokok bahasan hadis. Metode ini hanya dapat digunakan oleh orang-orang yang menguasai pembahasan atau satu dari beberapa pembahasan hadis, atau oleh orang-orang yang mempunyai pengetahuan yang luas.¹⁴
- 5) Menggunakan penelitian *sanad* dan *matn* hadis. Yang dimaksud metode ini adalah mempelajari sedalam-dalamnya tentang keadaan *matn* dan *sanad* hadis, kemudian mencari sumbernya dalam kitab-kitab yang khusus membahas keadaan *sanad* dan *matn* hadis tersebut.¹⁵

3. I'tibār

I'tibār adalah menyelidiki hadis yang diriwayatkan oleh seorang periwayat. Tujuannya adalah mengetahui adanya periwayat lain yang

¹¹Mahmūd al-Thahhān, *Metode Takhrij Penelitian Sanad Hadis*, terj. Ridlwan Nasir, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1995), 26.

¹²*Ibid.*, 40.

¹³*Ibid.*, 55.

¹⁴*Ibid.*, 66.

¹⁵*Ibid.*, 92.

bersama-sama meriwayatkan hadis tersebut ataupun tidak. *I'tibār* merupakan metode pembahasan dan penyelidikan mengenai *al-tābi'* dan *al-syāhid*.¹⁶

Apabila seorang periwayat hadis bersama-sama periwayat lain meriwayatkan hadis dan bertemu di jalur gurunya periwayat tersebut maka disebut *mutāba'ah tāmmah*. Namun apabila seorang periwayat itu bertemu dengan periwayat lain pada jalur di atas gurunya maka dinamakan *mutāba'ah qāshirah*. Apabila ada suatu *matn* hadis yang diriwayatkan seorang periwayat bersama-sama periwayat lain dengan jalur sahabat lain maka dinamakan *syāhid*.¹⁷

I'tibar menurut bahasa berarti ujian atau percobaan, pertimbangan atau anggapan.¹⁸ Nuruddīn 'Itr berpendapat, bahwa *i'tibar* secara istilah, ialah usaha untuk meneliti suatu hadīts yang diriwayakan oleh seorang *rawi*, dengan mencermati jalur-jalur dan semua *sanad*-nya untuk mendeteksi kemungkinan adanya riwayat lain yang serupa baik dari segi lafad atau maknanya, dari *sanad* itu sendiri atau dari jalur sahabat yang lain, atau tidak ada riwayat lain yang menyerupainya, baik lafad maupun makna.

Konklusinya ialah, bahwa *i'tibar* merupakan upaya untuk mendeteksi kemungkinan adanya *rawi* lain, *muttabi'* atau *syahid*-nya hadīs yang sebelumnya terdeteksi menyendiri (*fard*). Perwayatan dari jalur lain tersebut bisa dengan redaksi *matan* yang sama, maupun hanya sampai batas kesamaan substansi.

¹⁶*Ibid.*, 115.

¹⁷Muhammad Ibn Ismā'il al-Amīr al-Shan'ānī, *Irsyād al-Nuqqād ilā Taisīr al-Ijtihād* (Beirut: Muassasah al-Rayyān, 1992), 19.

¹⁸Louis Ma'luf, *Al-Munjid fi al-Lughah Wa al-A'lam* (Beirut: Dar al-Masyriq, 1998), 484.

Istilah *Muttabi'* menurut Umar Hāsyim adalah hadīts dimana para *rawi*-nya menyamai *rawi* lain yang memiliki kredibilitas mengeluarkan hadīs dari gurunya atau dari orang yang ada di atasnya.¹⁹ Dengan demikian, *muttabi'* adalah *rawi* yang statusnya mendukung pada tingkatan *sanad* selain sahabat. *Muttabi'* terbagi menjadi dua, yaitu:

- 1) *Muttabi' Tam*, persekutuan sejak awal *sanad*, yaitu dari guru yang terdekat sampai guru yang terjauh.
- 2) *Muttabi' Qasir*, persekutuan terjadi pada pertengahan *sanad*, yaitu mengikuti periwayatan guru yang terdekat saja, tidak sampai mengikuti guru yang terjauh.²⁰

Istilah *Syahid* ialah suatu penerimaan hadīts yang berada di tingkat sahabat, namun terdiri lebih dari satu orang.²¹ Definisi ini memberikan penekanan pada unsur *rawi* di tingkat sahabat.

Syahid terdiri dari dua macam, yaitu:

- 1) *Syahid* dengan kesamaan lafad (*Syahid Lafdzan*).
- 2) *Syahid* dengan tingkat kesamaan makna (*Syahid Ma'nan*).

Proses *i'tibar* bisa dilakukan dengan pembuatan skema *sanad* terhadap hadīts yang diteliti. Tiga hal penting yang perlu diperhatikan dalam pembuatan skema, yaitu: semua jalur *sanad*, semua nama *rawi sanad* dan metode periwayatan yang digunakan masing-masing *rawi*.²² Setelah proses

¹⁹Ahmad Umar Hasyim, *Qowa'id Ushul al-Hadīts* (Beirut: Dar al-Fikr, tt), 168.

²⁰Al-Quraibi, *al-Muqtarah fi 'Ilmi al-Mustalah* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1989), 184.

²¹ Syuhudi Isma'il, *Kaidah Keshahihan Sanad Hadīts* (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), 164.

²²*Ibid.*, 61.

tersebut final, selanjutnya dengan telaah hadīts, baik kritik *sanad*, *matan*, maupun pemaknaannya.

4. Kritik Sanad

Penelitian ini meliputi, kegiatan-kegiatan: Mengisnadkan hadis, menilai kualitas para rawi dan menetapkan derajat hadis yang bersangkutan.²³

a. Mengisnadkan Hadis.

Mengisnadkan hadis, menerangkan pertalian antara para rawi. Dengan kata lain, usaha memeriksa hadis melalui para rawi yang meriwayatkannya, untuk mengetahui secara pasti apakah para rawi itu benar-benar bertalian secara berurutan dari bawah keatas sampai kepada sumber hadis.

Para sahabat sepeninggal Rasulullah SAW, satu sama lain saling mempercayai dalam penerimaan dan periwayatan hadis. Para tabi'in juga sudah terbiasa menerima hadis yang diriwayatkan oleh sahabat. Keadaan seperti ini berlangsung terus sampai kelak timbul fitnah yang dilakukan oleh Abdullah bin Saba, seorang Yahudi yang bermaksud jahat terhadap Islam.²⁴

Maka sejak saat itu para ulama, baik dari kalangan sahabat maupun tabi'in, bersikap hati-hati dalam menerima hadis. Mereka hanya menerima riwayat hadis dari rawi yang dikenal ketsiqohnya.

²³Ash-Shiddiqiy, *Sejarah...*, 75.

²⁴*Ibid.*

Kata Ibnu Sirin, dalam kitab *al-Jamius Shahih*:²⁵

Para sahabat dan tabi'in pada mulanya tidak menanyakan tentang isnad, setelah terjadi fitnah, mereka berkata: Beritahukan pada kami siapa yang meriwayatkan pada kalian, jika ahli Sunnah maka diterimalah hadisnya, dan jika dari ahli bid'ah maka ditolaklah hadisnya.

Abdullah Ibnu Mubarak juga berkata dalam kitab *al-Jamius Shahih*:²⁶

Isnad itu dari agama, andaikan tidak ada isnad, pastilah siapa saja dapat mengatakan apa yang diinginkannya.

Sebenarnya masalah isnad ini sudah ada sejak Rasulullah SAW masih hidup, dan pada awal perkembangan islam merupakan suatu kenyataan yang tidak bisa diragukan lagi, terutama setelah menyebarnya fitnah, dimana banyak golongan yang ingin mendukung partainya dengan membuat hadis-hadis palsu.

Oleh karena itu maka kegiatan isnad dijadikan suatu keharusan demi menjaga kemurnian hadis dari usaha para biadab. Padahal Rasulullah

²⁵Imam Abi Husein Muslim, *al-Jamius Shahih*, Juz 1, (Beirut: Dar al-Fikr, tt), 11.

²⁶*Ibid.*, 12.

SAW telah mengancam bagi orang yang berani berdusta atas namanya, dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Anas, beliau bersabda:²⁷

:

Sungguh Nabi melarang saya untuk meriwayatkan hadis yang banyak pada kalian, Nabi SAW bersabda: Barang siapa yang sengaja berdusta atas namaku, hendaklah dia menyiapkan tempatnya diapi neraka.

b. Memeriksa benar tidaknya hadis yang diterima rawi.

Setelah mulai adanya pemalsuan hadis, para ulama dalam menerima hadis tidak begitu saja menerimanya, tetapi mereka berusaha untuk menanyakan pada para sahabat dan tabi'in dan juga kepada imam-imam hadis yang terkenal.

Sebagai mana yang telah dilakukan oleh para ulama, antara lain: Jabir bin Abdullah merasa perlu menempuh perjalanan selama satu bulan sehingga tiba di Syam, hanya untuk bertanya pada Abdullah bin Anas tentang hadis Qosos, demikian pula Abu Qolabah berada di Madina selama tiga hari hanya untuk satu hadis.²⁸ Sikap dan tindakan yang demikian, dalam rangka penelitian dan pemeriksaan untuk membuktikan benar tidaknya suatu hadis itu dari Rasulullah SAW.

c. Menilai kualitas rawi.

²⁷Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Lu'lu' Wal Marjan*, Juz 1, (Beirut: Darul Fikr, t.t.), 1.

²⁸Subhi as-Shalih, *Ulumul Hadits Wamustolahuhu*, (Beirut: Darul Ilmi, 1977), 54.

Upaya lain yang tidak kalah pentingnya, ialah: menilai kualitas para rawi. Mereka mempelajari biografi para rawi, terkadang sampai pada segi-segi yang rahasia, seperti kelemahan-kelemahannya dan sebagainya.

Penilaian diatas akhirnya berhasil menetapkan kriteria tentang rawi yang boleh diterima riwayatnya dan yang tidak, yang boleh ditulis hadisnya dan yang tidak. Studi ini dikenal dengan istilah *Jarah dan Ta'dil*.²⁹ Kriteria di atas adalah:

- 1) Para rawi harus orang yang *tsiqah*.
- 2) Harus muttasil, antara rawi yang satu dengan yang lain, sampai sumber aslinya.

Salah seorang ahli hadis yang terkenal bersikap keras terhadap rawi pendusta ialah: Syu'bah Ibnu al-Hajjaj. Imam Syafi'i memberikan komentar tentang beliau, dalam kitab *al-Sunnah Qabl al-Tadwin*.³⁰

Jika bukan karena Syu'bah, niscaya hadis shahih tidak diketahui di Iraq. Tokoh yang lain adalah: Sufyan as-Saury, Qutaibah bin Said berkata.³¹

Jika bukan karena Sufyan as-Saury, tentu lenyaplah kebaikan. Kemudian pada perkembangan berikutnya, para ulama menetapkan syarat-syarat tambahan bagi seorang rawi:

²⁹Ash-shiddiqiy, *Sejarah...*, 79.

³⁰Muhammad Ajaj al-Khatib, *As-sunnah Qobl at-Tadwin*, (Beirut: Darul Fikr, 1991), 230.

³¹*Ibid.*, 232.

a. Ulama hadis dan ulama usul fiqh mensyaratkan untuk dapat kita berpedoman dengan riwayatnya, dengan syarat:

- 1) Islam, para ahli hadis sepakat untuk tidak menerima riwayat dari orang kafir, walaupun dia bukan pendusta Allah SWT menyuruh kita berhati-hati dalam menerima riwayat orang fasik:

Jika datang pada kalian orang fasik dengan membawa berita, maka selidikilah.

- 2) Baligh, yaitu sudah sampai umur serta berakal sehat. Berdasarkan sabda Rasulullah SAW:

:

.

Tidak dicatat dari tiga orang: 1. Orang gila sampai sembuh, 2. Orang yang tidur sehingga bangun, 3. Anak kecil sehingga baligh.

- 3) Adil, sifat yang ada pada seorang yang mendorong untuk berlaku taqwa dan menjaga muru'ah. Untuk mengetahui bahwa rawi itu adil, dengan cara:

- a) Telah terkenal dalam masyarakat, bahwa rawi tersebut seorang yang adil.
- b) Dengan disahkan keadilannya oleh seorang yang ahli diterima perkataannya, bahwa rawi tersebut seorang yang adil. Ibnu Solah menetapkan bahwa, diperlukan dua orang untuk mentazqiyahkan seorang rawi, yakni untuk menetapkan bahwa rawi itu seorang

yang adil.³²

- 4) Dhobit, yakni seorang yang kuat ingatannya, sempurna ingatannya sejak menerima hadis sampai meriwayatkan hadis dimana dan kapan saja diperlukan.
- 5) Muttasil, harus adanya persambungan antara rawi yang satu dengan yang lain sampai pada Rasulullah SAW.

Imam Syafi'i mensyaratkan bagi rawi yang bisa diterima, hendaknya tsiqoh, didalam agamanya terkenal kejujurannya, berakal (mengerti apa yang diriwayatkannya), alim (menguasai arti-arti hadis dari lafad sebagai mana yang didengarnya) dan tidak meriwayatkan dengan makna, karena apabila dia meriwayatkan dengan makna, padahal dia bukan orang alim (tidak mengerti maksudnya) dikhawatirkan akan mengalami kekeliruan, Hafal (apabila meriwayatkan dengan hafalannya), dan juga apabila meriwayatkan dari tulisannya terlepas dari sifat mudallis.³³

Para ulama juga menetapkan dasar-dasar terhadap rawi yang tertolak riwayatnya, antara lain.³⁴

- 1) Orang yang berdusta atas nama Rasulullah SAW, bahkan mereka menetapkan perbuatan tersebut termasuk dosa yang paling besar.
- 2) Orang yang suka berdusta dalam berbicara, sekalipun tidak berdusta

³²Hasbi ash-Siddiqiy, *Pokok-pokok Ilmu Diraya Hadist* (Jakarta: Bulan Bintang, 1981), Jilid 2, 19.

³³Abu Bakar Ahmad bin Husein al-Baihaqi, *Ma'rifatun Sunan Wal Asar* (Beirut: Darul Kutub, 1991), 75.

³⁴Musthafa as-Siba'i, *Hadis sebagai Sumber Hukum*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1990), cet. 3, 147-150.

atas nama Rasulullah SAW.

- 3) Ahli bid'ah yang selalu mengikuti hawa nafsunya.
- 4) Zindiq, fasik, selalu lupa, dan tidak mengerti apa yang dibicarakannya.

Imam Malik berkata: Tidak boleh diterima periwayatan dari empat orang:

- 1) Seorang yang terkenal kebodohnya.
- 2) Seorang yang selalu berdusta dalam berbicara dengan orang lain, sekalipun tidak berdusta atas nama Rasulullah SAW.
- 3) Seorang yang selalu menuruti hawa nafsu.
- 4) Seorang syekh mempunyai keutamaan dan ahli ibadat, tetapi tidak mengerti apa yang dibicarakannya.

Dari uraian yang telah dipaparkan diatas, dapat diambil suatu gambaran, bahwa apabila ada seorang yang datang untuk menyampaikan hadis, langkah pertama adalah: meminta keterangan dari siapa dia menerima hadis tersebut, dan yang menyampaikannya kepadanya dari siapa, agar bisa diketahui secara jelas rawi-rawi yang dapat diterima atau tidak, selanjutnya diteliti apakah sanad itu benar-benar bersambung atau tidak, sehingga dapat dipertanggung jawabkan.

5. Kritik Matan

Setelah penelitian tentang sanadnya, masih harus dilanjutkan dengan penilaian matan, karena nilai suatu hadis tidak hanya tergantung pada sanadnya saja tapi juga matanya.

Ibnu Hajar memberikan definisi tentang hadis shahih adalah hadis yang diriwayatkan oleh rawi yang adil, mempunyai kedhobitan yang sempurna, bersambung sanadnya, tidak ada cacatnya dan tidak bersalahan dengan yang lebih rajih.³⁵ Kreteria keshahihan suatu matan yang terpenting:

- a. Tingkat kefasihan lafadnya tidak boleh rendah. Lafad yang tidak fasih tidak mungkin diucapkan oleh orang yang fasih dan balig, lebih-lebih Rasulullah SAW yang sangat terkenal kefasihannya.
- b. Tidak rusak maknanya.

Barang siapa yang memelihara ayam putih, tidak akan didekati syaitan dan tidak terkena sihir.

- c. Tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan Sunnah.

Anak dari zina tidak akan masuk surga sampai tujuh turunan.

- d. Tidak bertentangan dengan hakekat sejarah yang sudah terkenal pada zaman Nabi SAW.³⁶
- e. Hadis-hadis yang dituduhkan bahwa para sahabat menyembunyikan dan tidak menukilkannya.
- f. Hadis tersebut sesuai dengan madzhab perowi, padahal perowi tersebut fanatik (*ta'assub*) dengan madzhabnya.
- g. Mengandung suatu yang sangat berlebihan, baik dari pahalanya, padahal

³⁵Ash-Siddiqiy, *Pokok-pokok...*, 110.

³⁶Ash-Shiddiqiy, *Sejarah...*, 218.

amalannya kecil, atau dari ancamannya, padahal amalannya remeh.³⁷

- h. Menyimpang dari kaidah-kaidah umum tentang hukum akhlaq.
- i. Mengandung keburukan, padahal syariat islam terhindar dari sifat keburukan.
- j. Bertentangan dengan fikiran yang sehat, terutama yang berkaitan dengan sifat Allah dan Nabi SAW.

Inilah beberapa cara yang bisa digunakan untuk menilai keshahihan suatu matan.

B. Teori Pemaknaan Hadis

Bila sebelumnya telah disinggung tentang kriteria keshahihan matan hadis, maka pada bagian teori pemaknaan di sini akan dibahas lebih spesifik tentang pendekatan keilmuan yang digunakan sebagai komponen penelitian dalam meneliti matan.

Pada dasarnya, teori pemaknaan dalam sebuah hadis timbul tidak hanya karena faktor keterkaitan dengan sanad, akan tetapi juga disebabkan oleh adanya faktor periwayatan secara makna. Secara garis besar, penelitian matan dapat dilakukan melalui dua pendekatan, yakni dengan pendekatan bahasa dan dari segi kandungannya.³⁸ Tentu saja, hal ini tidak lepas dari konteks empat kategori yang digunakan sebagai tolok ukur dalam penelitian matan hadis (sesuai dengan Al Quran, hadis yang lebih sahih, fakta sejarah dan akal sehat serta mencirikan sabda kenabian).

³⁷Muhammad Ajaj al-Khatib, *Usulul Hadis*, (Beirut: Darul Fikr, 1975), 436.

³⁸Yuslem, *Ulumul...*, 364.

Para ulama berbeda pendapat dalam berhujjah dengan hadis *dlaif*. Diantaranya yaitu pendapat Ibnu Hajar al-Asqalany, termasuk ulama ahli hadis yang membolehkan berhujjah dengan hadis *dla'if* untuk fadla'ilu al-A'mal dengan memberikan tiga syarat yaitu:

- a) Hadis *dla'if* itu tidak keterlaluan, oleh karena itu hadis *dlaif* yang disebabkan perawinya pendusta, tertuduh dusta dan banyak salah, tidak dapat di buat hujjah, meskipun untuk fadla'ilu al-A'mal;
- b) Dasar amal yang ditunjuk oleh hadis *dla'if* tersebut, masih di bawah suatu dasar yang dibenarkan oleh hadis yang dapat diamalkan (*shahih* dan *hasan*)
- c) Dalam mengamalkannya tidak mengi'tikadkan bahwa hadis tersebut benar-benar bersumber kepada nabi. Tetapi tujuan mengamalkannya hanya semata-mata untuk ikhtiyah (hati-hati) saja.³⁹

1. Pendekatan dari Segi Bahasa

Periwayatan hadis secara makna telah menyebabkan penelitian matan dengan pendekatan bahasa tidak mudah dilakukan. Karena matan hadis yang sampai ke tangan *mukhorrij* masing-masing telah melalui sejumlah perawi yang berbeda generasi dengan latar budaya dan kecerdasan yang juga berbeda. Perbedaan tersebut dapat menyebabkan terjadinya perbedaan penggunaan dan pemahaman suatu kata ataupun istilah. Sehingga bagaimanapun kesulitan yang dihadapi, penelitian matan dengan pendekatan bahasa perlu dilakukan untuk mendapatkan pemaknaan yang komprehensif dan obyektif. Beberapa metode yang digunakan dalam pendekatan bahasa ini adalah:

³⁹Rahman, *Ikhtisar...*, 230.

a. Mendeteksi hadis yang mempunyai lafadz yang sama

Pendeteksian lafadz hadis yang sama ini dimaksudkan untuk mengetahui beberapa hal, antara lain:⁴⁰

- 1) Adanya *Idraj* (Sisipan lafadz hadis yang bukan berasal dari Rasulullah SAW).
- 2) Adanya *Idhthirab* (Pertentangan antara dua riwayat yang sama kuatnya sehingga tidak memungkinkan dilakukan *tarjih*).
- 3) Adanya *Al-Qalb* (Pemutarbalikan matan hadis).
- 4) Adanya penambahan lafadz dalam sebagian riwayat (*ziyādah al-tsiqāt*).

b. Membedakan makna hakiki dan makna majazi

Bahasa Arab telah dikenal sebagai bahasa yang banyak menggunakan ungkapan-ungkapan. Ungkapan majaz menurut ilmu *balaghah* lebih mengesankan daripada ungkapan makna hakiki. Rasulullah SAW juga sering menggunakan ungkapan majaz dalam menyampaikan sabdanya.

Majaz dalam hal ini mencakup majaz *lughawi*, *'aqli*, *isti'arah*, *kinayah* dan *isti'arah tamtsiliyyah* atau ungkapan lainnya yang tidak mengandung makna sebenarnya. Makna majaz dalam pembicaraan hanya dapat diketahui melalui *qarinah* yang menunjukkan makna yang dimaksud.⁴¹

⁴⁰*Ibid.*, 368.

⁴¹Qardhawi, *Studi Kritis...*, 185.

Dalam ilmu hadis, pendeteksian atas makna-makna majaz tersebut termasuk dalam pembahasan ilmu *gharib al-h?adīts*. Karena sesuai dengan definisi yang dikemukakan oleh Ibnu Al-Shalah bahwa ilmu *gharib al-h?adīts* adalah ilmu pengetahuan untuk mengetahui lafadz-lafadz dalam matan hadis yang sulit dipahami karena jarang digunakan.⁴²

Tiga metode diatas merupakan sebagian dari beberapa metode kebahasaan lainnya yang juga harus digunakan seperti ilmu *nahwu* dan *sharaf* sebagai dasar keilmuan dalam bahasa Arab.

2. Pendekatan dari Latar Belakang Turunnya Hadis

Mengetahui tentang sebab turunnya suatu hadis sangatlah penting, karena dengan mengetahui historisasi sebuah hadis, maka dapat dipahami setting sosial yang terjadi pada saat itu, sehingga dapat memberikan pemahaman baru pada konteks sosial budaya masa sekarang dengan lebih komprehensif.

Dalam ilmu hadis, pengetahuan tentang historisasi turunnya sebuah hadis dapat dilacak melalui ilmu *Asbāb Al-Wurūd Al-Hadīts*. Cara mengetahuinya dengan menelaah hadis itu sendiri atau hadis lain, karena latar belakang turunnya hadis ini ada yang sudah tercantum di dalam hadis itu sendiri dan ada juga yang tercantum di hadis lain.⁴³

Adanya ilmu tersebut dapat membantu dalam pemahaman dan penafsiran hadis secara obyektif, karena dari sejarah turunnya, peneliti hadis dapat mendeteksi lafadz-lafadz yang *'amm* (umum) dan *khash* (khusus). Dari

⁴²Rahman, *Ikhtisar...*, 321.

⁴³*Ibid.*, 327.

ilmu ini juga dapat digunakan untuk mentakhsiskan hukum, baik melalui kaidah "*al-ibratu bi khushūs al-sabāb*" (mengambil suatu *ibrah* hendaknya dari sebab-sebab yang khusus) ataupun kaidah "*al-ibratu bi 'umūm al-lafdz lā bi khushūs al-sabāb*" (mengambil suatu *ibrah* itu hendaknya berdasar pada lafadz yang umum bukan sebab-sebab yang khusus).⁴⁴

Pemahaman historis atas hadis yang bermuatan tentang norma hukum sosial sangat diprioritaskan oleh para ulama *mutaakhhirin*,⁴⁵ karena kehidupan sosial masyarakat yang selalu berkembang dan hal ini tidak memungkinkan apabila penetapan hukum didasarkan pada satu peristiwa yang hanya bercermin pada masa lalu. Oleh karena itu, ketika hadis tersebut tidak didapatkan sebab-sebab turunnya, maka diusahakan untuk dicari keterangan sejarah atau riwayat hadis yang dapat menerangkan tentang kondisi dan situasi yang melingkupi ketika hadis itu ada (disebut sebagai *sya'n al-wurud* atau *ahwal al-wurūd*).

⁴⁴*Ibid.*

⁴⁵Muhammad Zuhri, *Telaah Matan; Sebuah Tawaran Metodologis*, Cet 1 (Yogyakarta: LESFI, 2003), 87.